

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena bahasa termasuk alat komunikasi utama untuk melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi melalui bahasa menjadi penghubung antar manusia untuk menyampaikan pemikiran ataupun informasi dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan. Hadirnya bahasa dapat mempermudah manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, kehadiran bahasa dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas budaya yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah. Adanya bahasa masyarakat dapat mengungkapkan, menyampaikan atau menggambarkan berbagai aspek budaya suatu masyarakat.

Bahasa tidak dapat terlepas dari budaya masyarakat pemakai bahasa itu sendiri karena bahasa mempunyai hubungan dengan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi melainkan juga sebagai pencerminan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang pada masyarakat yang dimiliki secara bersama dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bagian dari perwujudan hasil ekspresi yang terealisasi dalam berbahasa dengan bentuk nyata dari cipta manusia. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk bahasa melalui interaksi sosial. Setiap bahasa mengandung suatu ungkapan, nilai-nilai, maupun tradisi kelompok masyarakat. Dalam hal tersebut masyarakat merepresentasikan budaya tersebut hingga memiliki makna tersendiri.

Representasi merupakan suatu proses di dari sebuah budaya menciptakan makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas yaitu sebagai segala sistem yang menggunakan tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki

makna tetap atau asli yang melekat dalam dirinya, masyarakat lah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah kata, frasa maupun kalimat. Makna membentuk dasar pemahaman yang dimiliki oleh kelompok atau individu terhadap suatu objek. Mempelajari tentang makna pada dasarnya mempelajari bagaimana kata yang dipakai dalam suatu kalimat memiliki makna yang mudah untuk dimengerti. Kejelasan makna terdapat pada pikiran, penguasaan kata-kata dan struktur kalimat. Seiring dengan kemampuan seseorang yang semakin luas dalam berbahasa, seseorang dapat lebih memahami hubungan antara kata dengan ragam maknanya. Makna bahasa adalah bahan pokok kajian semantik. Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Dalam linguistik salah satu cabang ilmu yang berfokus mempelajari tentang makna bahasa disebut dengan semantik.

Kajian semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa. Semantik pada umumnya mempelajari atau meneliti hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh sebab itu, objek dalam kajian semantik adalah makna yang terdapat pada bahasa. Kajian semantik merupakan kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif dan sebagainya. Ragam makna dalam objek kajian semantik dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini objek yang diteliti tentang makna bahasa adalah makna konotatif dan makna denotatif yang terdapat pada syair ritual adat dayak pesaguan yaitu *menganjan* dalam masyarakat dayak dalam kajian semantik.

Alasan peneliti menggunakan kajian semantik dalam penelitian ini karena kajian semantik adalah cabang dari linguistik yang mengkaji tentang makna dalam bahasa dan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara kata, frasa atau kalimat. Kajian semantik juga dapat membantu peneliti untuk menganalisis makna kata (makna konotatif) serta (makna denotatif) sehingga peneliti dapat memahami bagaimana kata-kata

dan kalimat-kalimat tersebut berinteraksi dalam bahasa. Selain itu, dengan memahami kajian semantik tentang bagaimana makna konotatif dan makna denotatif bekerja, guru dapat mengajar bahasa menjadi lebih efektif dan dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa menjadi lebih efektif.

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang (Dayak) Pesaguan Sekayu'. Mereka tinggal di sepanjang Sungai Pesaguan bagian hulu dan sekitarnya, termasuk juga anak-anak sungainya. Sebagian besar wilayah aliran sungai yang berhulu di Pegunungan Schwaner ini, berada dalam wilayah Kecamatan Tumbang Titi, Lalang Panjang, dan Sungai Melayu Raya', Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kelompok masyarakat Pesaguan ini terdiri dari beberapa kelompok kecil, yang memiliki bahasa yang sama dengan beberapa perbedaan dialek. Orang Pesaguan juga memiliki sejarah, tradisi, adat-istiadat, serta hukum adat yang memiliki kesamaan.

Masyarakat dayak pesaguan di Kalimantan Barat memiliki tradisi ritual adat yang kaya dan beragam salah satunya acara *Nganjan*. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah syair ritual adat yang digunakan dalam upacara adat. Dalam penelitian ini penulis meneliti makna konotasi dan denotasi yang terkait dengan syair yang ada di Desa Sungai Melayu, Desa Sungai Melayu merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang yang terletak di provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis Kecamatan Sungai Melayu Rayak terletak pada $1^{\circ}16'48'' LS$ - $1^{\circ}53'36'' LS$ dan $109^{\circ}53'36'' BT$ - $110^{\circ}53'36'' BT$ ¹. Secara administrasi wilayah Kecamatan Sungai Melayu Rayak berbatasan dengan: sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tumbang Titi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Matan Hilir Selatan, sebelah selatan berbatasan Kecamatan Marau dan Jelai Hulu, dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pemahan. Penduduk Kecamatan Sungai Melayu Rayak berdasarkan data dari Kecamatan Sungai Melayu Rayak dalam angka Tahun 2024 berjumlah 12,426 jiwa.

Alasan peneliti mengambil penelitian di Desa Sungai Melayu karena Desa Sungai Melayu memiliki ketersedian data dan aksesibilitas yang cukup bagi penulis untuk penelitian tentang representasi makna konotatif dan denotatif dalam syair ritual adat dayak pesaguan, peneliti ingin mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada di Desa Sungai Melayu agar tidak punah dan terus berkembang, karena sebelumnya tidak ada penelitian mengenai tentang budaya yang ada di Desa Sungai Melayu. Dengan adanya penelitian di Desa Sungai Melayu masyarakat bisa sadar bahwa budaya yang sudah di turunkan turun temurun oleh orang tua zaman dahulu harus terus dikembangkan dan jangan ditinggalkan. Alasan peneliti memilih ritual adat menganjan karena ritual adat *menganjan* memiliki makna yang kaya dan kompleks, sehingga peneliti dapat menganalisis makna yang terkait dengan ritual tersebut. Peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi dayak pesaguan, dan dari ritual adat menganjan peneliti bisa meneliti syair terkait makna konotatif dan denotatif yang terdapat dalam syair ritual adat *menganjan* tersebut.

Menganjan adalah ritual adat yang penting bagi masyarakat Dayak Pesaguan. Adat ini merupakan rangkaian terakhir dari keseluruhan ritual kematian. Keluarga yang berduka akan menyiapkan dan melaksanakan sebuah acara yang disebut *benyaman* hati atau bisa juga melaksanakan adat menganjan, sebagai tanda mengakhiri masa berkabung yang telah dilakukan semenjak kematian anggota keluarga; atau disebut *melopasan pantang ponti taba juru* menghabisi kuning mirah sampang jeronang. Masyarakat Pesaguan merupakan masyarakat yang masih memelihara adat istiadatnya dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masih berpatokan pada norma-norma dan aturan adat. Dewan adat dalam suatu kampung yang dipimpin oleh seorang Domong Adat, berfungsi dengan sangat baik. *Menganjan* selalu dilakukan setiap tahun dan merupakan acara yang besar. Acara ini bebas dihadiri siapa saja dan tidak memerlukan undangan, terkecuali para tokoh tokoh adat yang memang menjadi tamu utama. Dalam acara *Nganjan* tersebut, ada salah satu rangkaian acara yang dilakukan yaitu melantunkan syair atau berpantun dengan irama,

syair yang dilantunkan tersebut sebagai tanda kemenangan atas maut. Syair yang dilantunkan ini gunanya untuk mengiringi rangkaian acara *nganjan* salah satu nya *bedansai* atau menari yang dilakukan oleh masyarakat dayak pesaguan.

Syair merupakan salah satu dari puisi lama. Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama. Puisi lama dibagi menjadi 7 jenis antara lain: Pantun, Karmina, Mantra, Seloka, Talibun, Syair, dan Gurindam. Dalam penulisan ini penulis mengambil dari salah satu bagian jenis puisi lama yaitu Syair. Dalam ritual *menganjan* syair ini adalah salah satu rangkaian yang dilantunkan untuk memeriahkan acara tersebut dan mengiringi rangkaian acara hingga selesai. Syair dalam acara *menganjan* memiliki ciri khas tersendiri salah satunya ketika salah satu orang melantunkan syair tersebut orang yang mendengarkan dan mengerti sayir tersebut bisa membalas atau berbalas-balasan syair sehingga acar semakin meriah dan menyenangkan terkadang syair yang dilantunkan bermacam-macam.

Penelitian ini berfokus pada syair ritual adat dayak pesaguan yaitu *menganjan* pada masyarakat dayak di Desa Sungai Melayu, Kecamatan Sungai Melayu Raya, Kabupaten Ketapang. Analisis penelitian ini mencakup syair ritual adat *menganjan* dengan menggunakan kajian semantik. Selain itu, ritual adat *menganjan* sendiri mempunyai makna yang khusus dan sangat terikat dengan kegiatan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat dayak Sungai Melayu. Istilah *menganjan* memiliki makna tertentu jika dilihat dalam konteks budaya akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagaimana masyarakat dayak Sungai Melayu memaknai aspek budayanya melalui bahasa yang digunakan seperti makna dalam ruang lingkup linguistic salah satunya kajian semantik.

Alasan peneliti memilih syair pada ritual adat *menganjan* sebagai objek penelitian untuk penelitian *pertama* karena syair pada ritual adat *menganjan* merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Ketapang yagn sangat

menarik untuk di teliti. *Kedua* karena ingin mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam terkait makna konotatif dan makna denotatif dalam syair pada ritual adat *menganjan*. *Ketiga* peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pada pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya dan tradisi dalam ruang lingkup linguistik. Dengan mempelajari syair pada ritual adat *menganjan* peneliti dapat memahami bagaimana ritual adat *menganjan* dapat mencerminkan kebersamaan serta penghormatan terhadap budaya dari leluhur.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan mata pelajaran bahasa indonesia di tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang menerapkan Kurikulum merdeka. Khususnya pada materi menjelajahi diksi dan makna puisi di semester 2 dengan kegiatan pembelajaran yaitu menuliskan makna puisi atau syair dengan menyampaikan isi yang ada didalam puisi tersebut. Tujuan pembelajaran peserta didik memaparkan gagasannya dengan menyajikan tulisannya terhadap puisi menggunakan kalimat perincian yang memikat. Dari tujuan pembelajaran tersebut peserta memaparkan komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks maupun proses pelaksanaannya serta makna yang terdapat pada syair ritual adat *menganjan* dengan menyajikan puisi lama atau syair ke dalam teks puisi. Melalui kegiatan menuliskan puisi dengan menyampaikan isi yang ada didalam puisi tersebut, siswa dapat mengasah kemampuan untuk menyajikan gagasan dengan kalimat perincian yang menarik dan memikat. Relevansi penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk menambah wawasan dan mengajarkan materi agar menarik dan mudah dipahami siswa terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memahami secara lebih mendalam budaya lokal yang ada di kabupaten Ketapang. Penelitian ini dapat menggali makna syair dalam kehidupan masyarakat setempat. Sehingga penelitian ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang ragam

makna syair di Kabupaten Ketapang. Kemudian dapat menjadi media dalam melestarikan kebudayaan dan tradisi daerah terutama tradisi *manganjan* masyarakat Sungai Melayu. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah Atas (SMA) yang berkaitan dengan makna dalam bahasa.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis representasi makna konotatif dan denotatif dalam syair ritual adat dayak pesaguan menggunakan pendekatan semantik. cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti kata, frasa, dan kalimat, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan digunakan dalam konteks tertentu, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana syair ritual adat dayak pesaguan digunakan sebagai tanda-tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini agar disaat zaman berkembang tidak mudah melupakan budaya yang sudah turun temurun diturunkan dari sesepuh pada zaman dulu, dan anak-anak muda zaman sekarang bisa melihat, mempelajari, dan melantunkan syair ritual adat dayak pesaguan (*nganjan*) dan meneruskan orang tua yang sudah tidak bisa melantunkan syair. Dengan anak-anak muda yang sudah mengetahui syair yang ada di ritual adat dayak pesaguan mereka bisa meneruskan dan tidak meninggalkan budaya setempat.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah Bagaimana “Representasi Makna Konotatif dan Denotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan (Kajian Semantik)?”. Adapun sub fokus yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini agar lebih terfokus pada objek yang diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana Representasi Makna Konotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan?
2. Bagaimana Representasi Makna denotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan?

3. Bagaimana Relevansi Makna Konotatif dan Denotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Representasi Makna Konotatif dan Denotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan (Kajian Semantik)”. Adapun tujuan khususnya ialah untuk menyatakan dan mendeskripsikan :

1. Menganalisis Representasi Makna Konotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan (Kajian Semantik).
2. Menganalisis Representasi Makna Denotatif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan (Kajian Semantik).
3. Merelevansi hasil penelitian Representasi Makna Konotatif dan Denotif Dalam Syair Ritual Adat Dayak Pesaguan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. (Kajian Semantik).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua,yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat di deskripikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya makna konotatif dan denotatif dalam syair ritual adat dayak pesaguan (*menganjan*) dan sebagai bahan belajar bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini . Kedua,menambahkan wawasan mengenai budaya syair ritual adat dayak pesaguan khususnya ritual *menganjan* Desa Sungai Melayu Kabupaten Ketapang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai budaya sastra khususnya makna konotatif dan denotatif dalam syair ritual adat dayak pesaguan (ritual *menganjan*) didesa Sungai Melayu Kabupaten Ketapang . Sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang sastra serta memperluas wawasan, ilmu pengetahuan terhadap pembaca atau masyarakat umum dalam bidang sastra.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan terhadap pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna konotatif dan denotatif dalam syair yang ada di dalam ritual adat dayak pesaguan khususnya adat *menganjan*. dengan membaca hasil penelitian ini pembaca bisa mengembangkan dan mengajarkan budaya yang sudah dibaca.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah bisa menggali dan menambah ilmu pengetahuan,wawasan dalam memaknai karya sastra,serta bisa melestarikan serta menjaga karya sastra tersebut agar tidak punah di telan zaman dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Masyarakat

Penulis berharap sebagai dokumentasi untuk pendidikan yang ada di Kecamatan Sebagai dokumentasi untuk pendidikan yang ada di kecamatan Sungai Melayu Rayak Kebupaten Ketapang khususnya didesa sungai melayu. Dengan adanya dokumentasi tentang Syair akan memudahkan serta bisa membantu dunia pendidikan yang berkaitan dengan sastra dan budaya. Serta dapat dunia pendidikan yang berkaitan dengan budaya. Serta dapat menambah dokumentasi tentang budaya di perpustakaan daerah tentang budaya yang ada di Kabupaten Ketapang. Agar masyarakat lebih menjaga kelestarian syair terutama dalam ritual

adat *menganjan* yang diiringi dengan lantunan syair. Agar budaya lokal yang ada tidak mudah terlupakan, punah dan tenggelam.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa indonesia disekolah sebagai bahan pembelajaran khususnya materi yang berkaitan dengan sastra dan makna, sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, serta sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah semiotik Representasi makna konotatif dan denotatif dalam syair ritual adat dayak pesaguan desa Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. Ruang lingkup dalam penelitian ini yangg mencangkup seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari defenisi konseptual fokus penelitian dan defenisi koseptual subfokus penelitian. Adapun penjabaran defenisi tersebut yakni sebagai berikut

1. Defenisi Konseptual Fokus Penelitian

a) Representasi

Representasi diartikan sebuah gambaran dari suatu hal yang telah terjadi dan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari sebuah usaha yang kemudian dianalisis dan evaluasi untuk diambil solusi guna meningkatkan kemajuan dari usaha tersebut.

b) Syair

Syair merupakan karya sastra yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas sebagai ungkapan sastra. Syair juga merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Syair dipakai untuk mencatat segala peristiwa dan pengalaman. Syair tidak terdapat sampiran

(perlambang pada dua baris pertama) dan beraneka ragam dengan lukisan yang panjang.

c) Ritual Adat Dayak Pesaguan

Ritual adat adalah ritual yang dilakukan turun menurun disuatu daerah,yang terkait dengan tradisi,kepercayaan,dan norma masyarakat. Ritual adat atau bisa dibilang upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat,agama,dan kepercayaan.

d) Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda berupa makna atau arti dalam linguistik. Semantik membicarakan mengenai medan makna, komponen makna, jenins makna, perkembangan makna, perubahan makna dalam sejarah sesuatu bahasa serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Defenisi Koseptual Sub Fokus Penelitian

a) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah sebuah kata yang mengandung makna kias atau bukan kata sebenarnya. Konotasi adalah aspek penting dalam bahasa dan komunikasi yang memungkinkan kita untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya melalui kata-kata dan simbol-simbol. Dengan memahami konotasi, kita dapat lebih baik dalam menginterpretasikan dan menggunakan bahasa secara efektif.

b) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata sebenarnya,lugas,dan objektif. Merujuk kepada makna yang sesuai dengan pengertian umum dan definisi yang tercantum dalam kamus. Denotasi menekankan pada arti yang konkret dan tidak ambigu,di mana kata-kata digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta secara langsung.

c) Relevansi

Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum.